

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak merupakan bagian yang sangat penting dalam konteks keberlanjutan suatu bangsa. Anak merupakan penentu kualitas sumber daya manusia serta perdamaian dimasa mendatang, kehidupan anak di jalanan sangat rentan terhadap eksploitasi, ancaman tindak kekerasan, tindak kejahatan, penyakit pernafasan, narkoba dan perbuatan asusila sehingga membahayakan perkembangan emosi, intelektual serta moral anak. Anak adalah amanah dan karunia Tuhan YME yang dalam dirinya melekat harkat dan martabat sebagai manusia seutuhnya. Kemampuan yang dimiliki anak harus tumbuh dan berkembang secara optimal, baik secara fisik, mental, maupun sosial dan mempunyai akhlak yang mulia. Namun keberadaan anak di Indonesia, tidak sesuai dengan yang telah dicita-citakan bersama. Banyak anak yang belum terlindungi dari berbagai bentuk kekerasan dan eksploitasi, serta banyak anak yang masih hidup terlantar dan tidak mendapat kesempatan memperoleh pendidikan yang wajar. Salah satu fakta sosial yang sedang merebak akhir-akhir ini adalah mengenai anak jalanan.

Secara khusus anak merupakan bagian dari lingkaran kecil, yaitu keluarga. Sedangkan secara umum, anak merupakan bagian dari lingkungan besar, yaitu masyarakat. Anak merupakan bagian dari keluarga, sejak lahir anak mendapat perlindungan dan pendidikan pertama dari keluarga. Orang tua memberikan pendidikan agar menjadi anak yang baik yaitu anak yang sholeh, taat, patuh,

berbakti pada orang tua bangsa dan negara sehingga menjadi warga negara yang baik. Tetapi pada kenyataannya banyak keluarga yang tidak mengetahui hakekat pendidikan bagi anak. Orang tua lebih mementingkan kebutuhan anak secara materi tanpa memberikan perhatian dan kasih sayang terhadap anak, akibatnya banyak anak yang frustrasi, tidak betah tinggal dirumah, anak lebih senang main dari pada belajar dan berkumpul dengan keluarga, lalu melarikan diri dan hidup sebagai anak jalanan.

Sebuah keluarga yang memiliki orang tua *broken home* sangat potensial anak-anaknya turun ke jalan. Berbagai permasalahan keluarga membuat anak kehilangan figur orang tua yang dihormati dan dipatuhi oleh anak, sehingga figur orang tua bukan lagi sebagai figur teladan bagi anak. Maka anak akan mencari kesibukan sendiri diluar dan mereka terjebak dalam kehidupan jalanan. Akibatnya banyak anak yang terlantar dari segi pendidikan, agama, ekonomi, pendidikan moral dan kasih sayang. Kehidupan jalanan yang keras turut membentuk karakter individu yang tidak bermoral dan tidak punya sopan santun. Bahkan banyak anak jalanan yang mendapatkan uang dari hasil mengamen atau meminta-minta, kemudian digunakan untuk mengonsumsi narkoba dan minuman keras.

Masalah yang melatarbelakangi bertambahnya anak jalanan tidak hanya dapat dilihat dari perspektif ekonomi, tetapi juga harus dilihat pada lingkaran kecil yaitu keluarga, anak adalah korban dari masalah keluarga yang akhirnya mereka terjebak dan tereksplotasi menjadi anak jalanan. Islam mengajarkan bahwa anak adalah amanah, bukan hanya tanggung jawab orang tua tetapi masyarakat bahkan juga negara. Banyak masyarakat yang beranggapan bahwa Krisis moneter adalah

penyebab dari banyaknya anak jalanan di kota besar, padahal sebelum Indonesia dilanda krisis ekonomi terdapat banyak anak jalanan di kota-kota besar yang mencari uang di jalanan, bahkan disaat perekonomian bangsa Indonesia telah berangsur pulih, kenyataan tersebut tidak mengurangi jumlah anak jalanan.

Setiap orang tua harus bertanggung jawab terhadap anaknya, sebagaimana yang tertera dalam pasal 26 UU No.23 tahun 2002 tentang perlindungan anak, yang menyebutkan bahwa:

- (1.) Orang tua berkewajiban dan bertanggung jawab untuk :
 - a. Mengasuh, memelihara, mendidik dan melindungi anak;
 - b. Menumbuhkembangkan anak sesuai dengan kemampuan, bakat, dan minatnya; dan
 - c. Mencegah terjadinya perkawinan pada usia anak-anak.
- (2.) Dalam hal orang tua tidak ada, atau tidak diketahui keberadaannya, atau karena suatu sebab, tidak dapat melaksanakan kewajiban dan tanggung jawabnya, maka kewajiban dan tanggung jawab sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) dapat beralih kepada keluarga, yang dilaksanakan sesuai dengan ketentuan peraturan, perundang-undangan yang berlaku.

Orang tua mempunyai kewajiban untuk memberikan perlindungan dan pendidikan kepada anak agar kemampuan yang dimiliki anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal, baik secara fisik, mental, maupun sosial dan mempunyai akhlak yang mulia, karena anak adalah amanah dan karunia Tuhan YME yang dalam dirinya melekat harkat dan martabat sebagai manusia seutuhnya.

Meskipun banyak peraturan perundangan yang telah diberlakukan untuk menangani masalah anak jalanan ini tapi kenyataan menunjukkan jumlah anak jalanan yang semakin bertambah. Menurut data dari LPA Jawa Barat, jumlah anak jalanan di provinsi Jawa Barat berjumlah 20.655 orang, yang usianya rata-rata di bawah umur 18 tahun. Banyak anak yang belum terlindungi dari berbagai bentuk

kekerasan dan eksploitasi, serta banyak anak yang masih hidup terlantar dan tidak mendapat kesempatan memperoleh pendidikan yang wajar. Berdasarkan hasil pengamatan *Stepping Stone Trust* (Yayasan Jembatan) memperlihatkan bahwa pada tahun 1996 jumlah anak jalanan sekitar 2000-3000 orang, dan meningkat menjadi 6000-8000 orang pada tahun 1998 (Galamedia, 12/7/2000), bahkan menurut survey Harry Roesly, populasi anak jalanan mencapai 36. 214 orang (Galamedia.19/4/2002). Di kabupaten Bandung pada tahun 1998 tercatat jumlah anak jalanan 417 orang (Pikiran Rakyat, 24/ 7/2000). Pada tahun 2001 anak jalanan berjumlah 4000 orang, tersebar di 120 kantong, 12 % diantaranya (369) anak perempuan (Galamedia,1/10/2001). Data terakhir yang dikeluarkan Yayasan Cahaya Beringin, sampai Oktober tahun 2002 tercatat 2.962 anak yang tersebar di setiap perempatan. Tahun 2003 data Dinas Sosial Provinsi Jawa Barat menyebutkan, jumlah anak jalanan di Kota Bandung mencapai 4.626 orang. Pada tahun 2006, jumlah anak jalanan yang terdata sebanyak 778 orang lalu awal tahun 2007 jumlah yang terdata mencapai 2.645 orang.

Fenomena merebaknya anak jalanan di Indonesia merupakan persoalan sosial yang kompleks dan keberadaan mereka tidak jarang menjadi masalah bagi keluarga, masyarakat dan negara. Namun, perhatian terhadap nasib anak jalanan tampaknya belum begitu besar dan solutif. Padahal anak adalah aset, investasi SDM dan sekaligus tumpuan masa depan bangsa. Jika kondisi dan kualitas hidup anak memprihatinkan, berarti masa depan bangsa dan negara juga kurang menggembirakan. Bahkan, tidak tertutup kemungkinan, sebagian dari anak bangsa kita mengalami *lost generation* (generasi yang hilang).

Keadaan tersebut merupakan suatu masalah yang membutuhkan penanganan dari berbagai instansi yang terkait. Pemerintah maupun masyarakat mencari solusi dalam menangani masalah anak jalanan, salah satu solusinya, yaitu saat ini banyak pihak yang peduli terhadap nasib anak jalanan, yang tergabung dalam wadah LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat) yang berupaya dalam menanggulangi anak jalanan. Salah satu lembaga yang terdapat di Ujungberung adalah Yayasan Saudara Sejiwa merupakan salah satu yayasan sosial di kota Bandung yang program-programnya lebih memfokuskan diri pada upaya mengatasi masalah sosial terutama anak jalanan.

Berdasarkan pada latar belakang di atas, penulis merasa tertarik untuk mengetahui lebih jauh mengenai bagaimana pembinaan anak jalanan menjadi warga negara yang baik yaitu mengetahui hak dan kewajiban anak jalanan, kesadaran anak jalanan tentang hak dan kewajibannya, dan perilaku anak jalanan sebagai warga negara yang baik di “Yayasan Saudara Sejiwa”. Oleh karena itu penulis mengambil judul skripsi yaitu: **“Pembinaan Anak Jalanan Menjadi Warga Negara Yang Baik” (Studi Kasus tentang proses pembinaan anak jalanan pada “Yayasan Saudara Sejiwa” Ujungberung Bandung)**

B. Perumusan Masalah

Adapun rumusan masalah penelitian secara umum adalah: Bagaimana Pembinaan Anak Jalanan Menjadi Warga Negara Yang Baik?

Kemudian agar penelitian tidak menyimpang dari tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penulis mengidentifikasi pokok permasalahan. Adapun rumusan masalah penelitian secara khusus, yaitu:

1. Bagaimana karakteristik anak jalanan binaan Yayasan Saudara Sejiwa?
 - a. Usia anak jalanan
 - b. Latar belakang pendidikan anak jalanan
 - c. Latar belakang keluarga anak jalanan
 - d. Agama yang dianut oleh anak jalanan
 - e. Aktivitas anak jalanan
2. Bagaimana anak jalanan sebagai warga negara yang baik?
 - a. Hak anak jalanan sebagai warga negara
 - b. Kewajiban anak jalanan sebagai warga negara
 - c. Kesadaran anak jalanan tentang hak dan kewajibannya sebagai warga negara
 - d. Perilaku anak jalanan sebagai warga negara yang baik
3. Bagaimana LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat) yang memberikan perlindungan, kesehatan, pendidikan, keterampilan dan pembinaan terhadap anak jalanan?
 - a. Profil Yayasan Saudara Sejiwa
 - b. Model pembinaan anak jalanan
 - c. Materi pembinaan anak jalanan
 - d. Cara penilaian yang diberikan pada anak jalanan untuk mengukur tingkat keberhasilan

- e. Kendala yang dihadapi Yayasan Saudara Sejiwa dalam memberikan pembinaan terhadap anak jalanan
- f. Cara mengatasi kendala yang dihadapi Yayasan Saudara Sejiwa dalam memberikan pembinaan terhadap anak jalanan

C. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana karakteristik anak jalanan?
 - a. Berapa usia anak jalanan yang tinggal di Yayasan Saudara Sejiwa?
 - b. Apa latar belakang pendidikan anak jalanan di Yayasan Saudara Sejiwa?
 - c. Bagaimana latar belakang keluarga anak jalanan?
 - d. Agama apa yang dianut oleh anak jalanan?
 - e. Aktivitas apa yang dilakukan anak jalanan
2. Bagaimana anak jalanan sebagai warga negara yang baik?
 - a. Apa hak anak jalanan sebagai warga negara?
 - b. Apa kewajiban anak jalanan sebagai warga negara?
 - c. Apakah anak jalanan memiliki kesadaran tentang hak dan kewajibannya sebagai warga negara?
 - d. Bagaimana perilaku anak jalanan sebagai warga negara yang baik?
3. Bagaimana LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat) yang memberikan perlindungan, kesehatan, pendidikan, keterampilan dan pembinaan terhadap anak jalanan?
 - a. Bagaimana profil Yayasan Saudara Sejiwa?
 - b. Bagaimana metode pembinaan anak jalanan?

- c. Materi apa yang diberikan pada anak jalanan?
- d. Bagaimana cara penilaian yang diberikan pada anak jalanan untuk mengukur tingkat keberhasilan?
- e. Apa kendala yang dihadapi Yayasan Saudara Sejiwa dalam memberikan pembinaan terhadap anak jalanan?
- f. Bagaimana cara mengatasi kendala yang dihadapi Yayasan Saudara Sejiwa dalam memberikan pembinaan terhadap anak jalanan?

D. Tujuan penelitian

Berdasarkan hasil perumusan permasalahan di atas, maka secara umum tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui Bagaimana Pembinaan Anak Jalanan Menjadi Warga Negara Yang Baik di Yayasan Saudara Sejiwa Ujungberung Bandung. Sedangkan secara khusus tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana karakteristik anak jalanan
 - a. Mengetahui usia anak jalanan
 - b. Mengetahui latar belakang pendidikan anak jalanan
 - c. Mengetahui latar belakang keluarga anak jalanan
 - d. Mengetahui agama yang dianut oleh anak jalanan
 - e. Mengetahui aktivitas yang dilakukan anak jalanan
2. Untuk mengetahui anak jalanan sebagai warga negara yang baik
 - a. Mengetahui hak anak jalanan sebagai warga negara
 - b. Mengetahui kewajiban anak jalanan sebagai warga negara

- c. Mengetahui kesadaran anak jalanan tentang hak dan kewajibannya sebagai warga negara?
 - d. Mengetahui perilaku anak jalanan sebagai warga negara yang baik
3. Untuk mengetahui bagaimana LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat) yang memberikan perlindungan, kesehatan, pendidikan, keterampilan dan pembinaan terhadap anak jalanan
- a. Mengetahui profil Yayasan Saudara Sejiwa
 - b. Mengetahui metode pembinaan anak jalanan
 - c. Mengetahui Materi apa yang diberikan pada anak jalanan
 - d. Mengetahui cara penilaian yang diberikan pada anak jalanan untuk mengukur tingkat keberhasilan
 - e. Mengetahui kendala yang dihadapi Yayasan Saudara Sejiwa dalam memberikan pembinaan terhadap anak jalanan
 - f. Mengetahui cara mengatasi kendala yang dihadapi Yayasan Saudara Sejiwa dalam memberikan pembinaan terhadap anak jalanan

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, yaitu antara lain sebagai berikut :

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis penelitian ini bermanfaat untuk memperkaya khasanah studi tentang pembinaan anak jalanan menjadi warga negara yang baik. Karena

anak adalah kekayaan masa depan, generasi harapan bangsa dan agama sehingga anak harus tumbuh menjadi warga negara yang baik.

2. Kegunaan praktis

a. Bagi penulis:

Mampu menelaah secara kritis tentang pola pembinaan anak jalanan dan memberikan kontribusi positif mengenai pentingnya memahami juga mengarahkan anak jalanan

b. Bagi pihak lain:

Penelitian ini dapat bermanfaat sebagai referensi bagi pihak yang terkait dengan permasalahan anak jalanan, diantaranya LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat), Dinas Sosial, Pihak Kepolisian, Yayasan Rumah Singgah dan kalangan masyarakat yang memberikan pembinaan kepada anak jalanan.

F. Definisi Operasional

Perlu kiranya diberikan definisi secara operasional dalam judul penelitian ini, agar tidak terjadi kesalahan dalam menafsirkan serta untuk memperoleh arti dari pengertian judul tersebut, yaitu sebagai berikut:

1. Pembinaan

Merupakan usaha yang dilakukan dengan sadar, berencana, terarah, teratur untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan seseorang dengan tindakan bimbingan, pengarahan, pengawasan untuk mencapai tujuan yang diharapkan (Depdikbud, 1975:3).

Pembinaan yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah bagaimana upaya yang terencana, terarah dan teratur yang dilakukan oleh para pembina Yayasan Saudara Sejiwa Ujungberung Bandung, untuk membina anak jalanan agar mereka tahu tentang hak dan kewajibannya sebagai warga negara, kesadaran tentang hak dan kewajibannya sebagai warga negara dan memberikan pembinaan agar anak jalanan memiliki perilaku yang baik sebagai warga negara.

2. Anak Jalanan

Merupakan anak yang menghabiskan sebagian besar waktunya berada di jalanan atau di tempat-tempat umum. Menurut dinas sosial, anak jalanan ialah anak yang sebagian waktunya (lebih dari 6 jam sehari dan 6 hari seminggu) dihabiskan di jalan. Sedangkan menurut UNICEF, anak jalanan adalah anak yang menghabiskan sebagian waktunya di jalanan untuk melakukan aktivitas ekonomi maupun sosial, anak jalanan ini diklasifikasikan pada anak jalanan yang pulang ke rumah setiap hari dan tidak pernah pulang.

Anak jalanan yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah anak jalanan yang berada di Yayasan Saudara Sejiwa dan mendapat pembinaan anak jalanan menjadi warga negara yang baik.

3. Warga Negara Yang Baik

Merupakan warga negara yang patriotik, toleran, loyal terhadap bangsa dan negara, beragama, demokratis atau yang populer disebut warga negara yang pancasilais (Nu'man Sumantri, 1976:28)

Warga Negara Yang Baik, yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah anak jalanan yang mendapat pembinaan menjadi warga negara yang baik, yaitu anak jalanan yang memiliki pribadi yang pintar, sholeh, hormat, patuh dan memiliki kesadaran tentang hak dan kewajibannya sebagai warga negara yang baik.

Anak jalanan dapat mengaktualisasikan potensi yang ada dalam dirinya untuk menjadi warga negara yang baik.

Seperti yang diungkapkan oleh Gultom (1992:2) bahwa profil warga negara yang baik, yang sadar akan hak dan kewajibannya serta bertanggung jawab, yaitu:

- a. Warga negara sebagai insan politik
Yaitu warga negara yang sadar akan hak dan kewajiban selaku warga negara, berjiwa demokratis dan mampu berperan aktif dan bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.
- b. Warga negara sebagai insan sosial
Yaitu warga negara yang sadar akan dirinya sebagai makhluk individu dan makhluk sosial/ solidaritas/ kesetiakawanan sosial.
- c. Warga negara sebagai insan budaya
Yaitu warga negara yang mampu berdaya cipta dan berbudaya, mengembangkan atau memperkaya kebudayaan bangsa.
- d. Warga negara sebagai insan ekonomi
Yaitu warga negara yang mampu menghasilkan barang, melaksanakan pola konsumsi yang tepat.
- e. Warga negara sebagai insan agamis
Yaitu warga negara yang taat menjalankan ibadah dan kepercayaan masing-masing.
- f. Warga negara sebagai insan pembela negara
Yaitu warga negara yang bersedia ikut serta dalam pembelaan negara dari segala bentuk hambatan, gangguan, tantangan dan ancaman yang datangnya baik dari luar negeri maupun dari dalam negeri

G. Anggapan Dasar

Titik tolak yang kebenarannya diterima oleh peneliti (Winarno Surakhmad, 1985:107). Merupakan landasan bagi terlaksananya suatu proses pemecahan masalah.

Pada penelitian ini yang menjadi anggapan dasar adalah:

1. Pembinaan dan pengembangan pribadi anak merupakan kegiatan untuk mengantarkan pertumbuhan dan perkembangan anak menuju kedewasaan melalui panti dan lembaga (Depos RI, 1997:83)
2. Anak jalanan yaitu anak yang bekerja di jalanan, tumbuh karena dorongan lingkungan, keluarga dan ajakan teman-temannya. Keluarga sendiri merupakan masyarakat pinggiran yang tersisihkan dari tata pembangunan kota dan perkembangan ekonomi makro, sehingga mau tidak mau untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari mereka harus rela mengorbankan anaknya guna menapaki jalanan sebagai tempat bekerja (Satya Riga Sukmana, *Pikiran Rakyat* 2 Agustus 1996)
3. Warga negara yang baik merupakan warga negara yang memiliki tekad, sikap dan tindakan yang teratur, menyeluruh, terpadu dan berlanjut yang dilandasi oleh kecintaan kepada tanah air, kesadaran berbangsa dan bernegara. (Aim Abdul Karim, 1994:136)

H. Lokasi dan subjek penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilaksanakan di Yayasan Saudara Sejiwa yang bertempat di Jalan. Negrarasa No.138 RT/04 RW/05 Kel. Pasanggrahan Ujungberung Kota Bandung

2. Subjek Penelitian

Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah 4 orang dewan pengurus merangkap sebagai pengajar, 3 orang anak jalanan yang berada di bawah binaan Yayasan Saudara Sejiwa, 1 orang tua anak jalanan, dan 1 orang dari pihak dinas sosial kota Bandung.